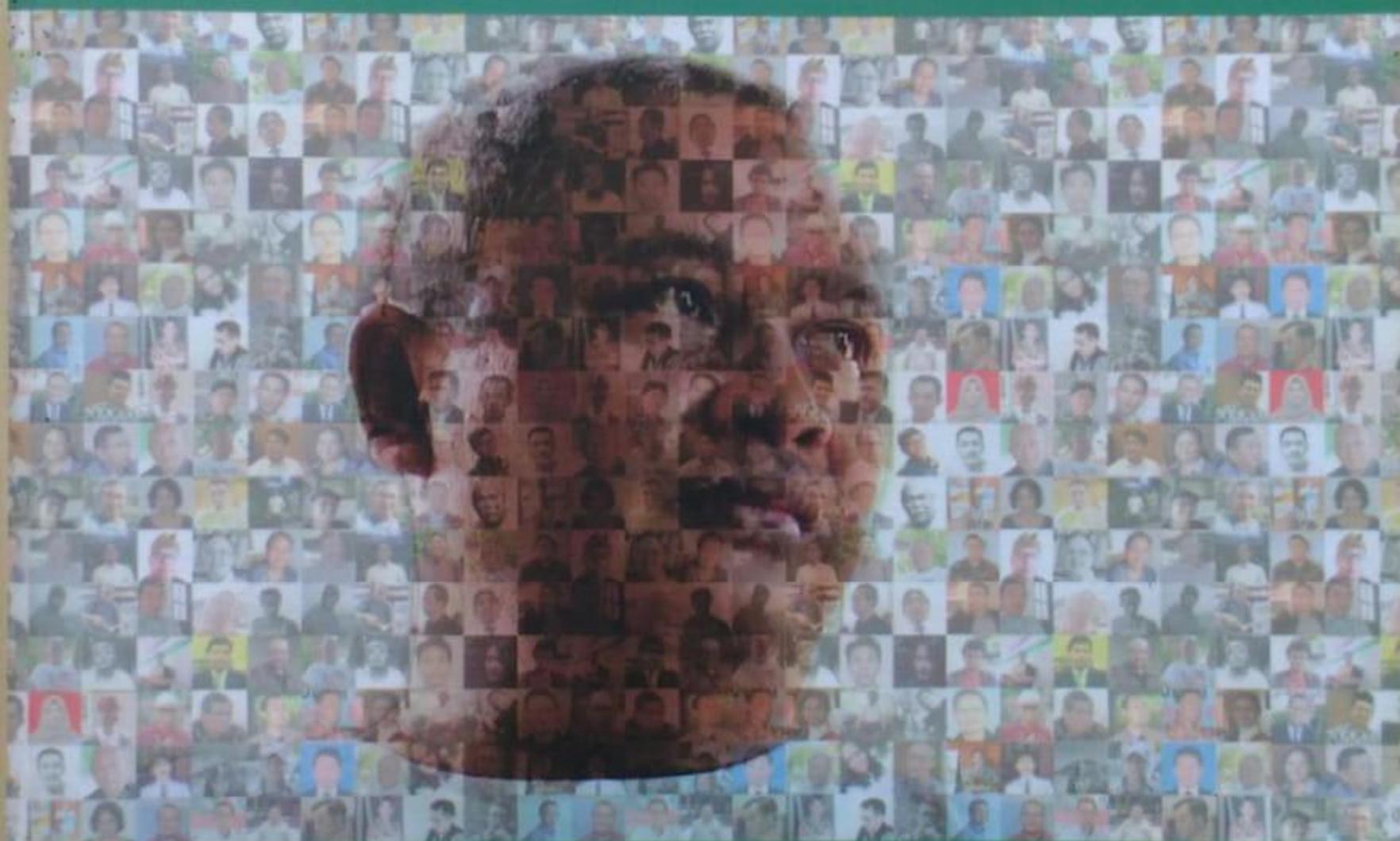


MEMULIAKAN DESA

*Pemikiran dan Sepak Terjang
50 Tahun Sutoro Eko*



EDITOR

Gregorius Sahdan
Fatih Gama Abisono



APMD Press

26 NOV 2019

HENDRA
ALFANI

MEMULIAKAN DESA

Pemikiran & Sepak Terjang 50 Tahun Sutoro Eko

Penulis :

Purwo Santoso, M. Barori, Akhmad Muqowam, Anwar Sanusi, Yakobus Dumupa, Susetiawan, Arie Sujito, Bambang Hidayana, AA GN Ari Dwipayana, Suhirman, Hans Antlov, Yando Zakaria, Darma Santika Putra, Djoko Puguh Wibowo, W. Riawan Tjandra, Sutaryono, Andi Sandi, Suyatno Ladiqi, Abdur Rozaki, Sunaji Zamroni, Titok Hariyanto, Mefi R. Hermawanti, Ashari Cahyo Edi, M. Zainal Anwar, Yudhanto Satyagraha Adiputra, Margono Hadi Sutanto, Bayu Setyo Nugroho, Dodiet Prasetyo, Hadian Supriatna, Gustiawan Walawengu, Titik Istiyawatun Khasanah, Sumarjono, Habib Muhsin, Triyanto Purnomo Raharjo, Hastowiyono, Candra Rusmala, Suharyanto, Ade Chandra, B. Hari Saptaning Tyas, Supardal, Sugiyanto, Sunarto, Guno Tri Tjahjoko, Tri Agus Susanto, Rossana Dewi, Wahyuddin Kessa, Yusuf Murtiono, Bambang Teguh Karyanto, Maizir Akhmadin, Farid Hadi, Anom Surya Putra, Ferdinand Rondong, Gunung Wuryanto, Ibe Karyanto, Borni Kurniawan, Sutardjo, M. Achlis Udin, Dimas Triambara, Jamal Mustofa, Abdullah Kamil, Hendra Alfani, Sahrul Aksa, Wahyuddin Tantowi, Simon Sabawali, Oktav Pahlevi, Irak R. Sanyoto, Mansuetus Darto, Saut Sinaga, Minardi, Yon Lopo, Irvan Riyadi, Novet Charles Akollo, Tonny Tukan, Yosefina Nida Mitak, Agustinus Sakro, Umbu Domu Mahani, Miftahul Noor Syahbana, Putri Nirmala Laoli, Libertus Renaldi, Stefanie Rue, Ari Surida, Handika Sembiring, Mahrus Ali.



APMD Press
Yogyakarta 2019

Memuliakan Desa:

Pemikiran dan Sepak Terjang 50 Tahun Sutoro Eko

©Copyright APMD Press

Diterbitkan pertama kali dalam Bahasa Indonesia oleh
APMD Press

Cetakan 1, November 2019

Editor : Gregorius Sahdan dan Fatih Gama Abisono

Sambutan : Sutoro Eko

Penata Letak : Candra

Perpustakaan Nasional – Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Memuliakan Desa:

Pemikiran dan Sepak Terjang 50 Tahun Sutoro Eko

xli + 526 halaman; 15 cm x 23 cm

ISBN: 978-979-19193-9-5

Penerbit:

APMD Press

Alamat: Kampus Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD"

Jln. Timoho 317 Yogyakarta 55225 email: info@apmd.ac.id www.apmd.ac.id

*Kenang-Kenangan
dari Ketua STPMD "APMD" Yk.*

Sutono

SAMBUTAN



Dr. Sutoro Eko Yunanto

**"Ilmu, Institusi, dan Desa"
Sebuah Untaian Menghormati Kehormatan¹**

Sutoro Eko

"Kami berulang kali didata oleh petugas,
tetapi kami dapat apa?"

(Perempuan petani desa di Gunungkidul)

"Meskipun banyak pujian mengalir,
Bapak harus tetap *istiqomah*, menunduk,
tidak gila hormat, dan terus beribadah berkarya
membagi ilmu untuk kebaikan orang banyak,
untuk APMD, mahasiswa, desa"

(Ari Sulistyorini, isteri tercinta dan *ibune* anak-anak)

Manusia bergaul, berkeluarga, bermasyarakat, berdesa, bersuku, berpolitik, berbangsa, berwarga, berpemerintahan, bernegara, ber dunia. Secara makro setiap bentuk pergaulan dan asosiasi manusia melahirkan ilmu pengetahuan, dan secara mikro, hadir begitu banyak cara pandang keilmuan terhadap setiap bentuk asosiasi manusia. Sosiologi, induk ilmu

1 *Disclaimer*: tulisan ini belum tuntas, tetapi tetap harus disajikan.

PENGANTAR EDITOR

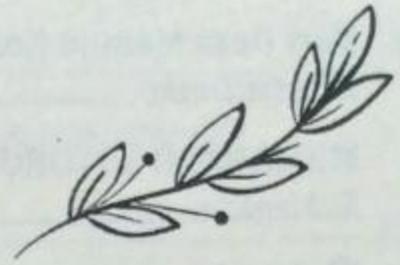


Gregorius Sahdan & Fatih Gama Abisono

Sejumlah kontributor dalam buku ini menyatakan tidak mudah menuliskan kesaksian mereka tentang pemikiran dan kiprah sosok Sutoro Eko Yunanto atau akrab disapa dengan Mas Toro. Kesulitan dalam menuliskan testimoni bukan karena para penulis harus membuka kembali catatan maupun ingatan mereka tentang apa yang pernah digagas dan diperjuangkan Mas Toro. Namun, begitu berseraknya gugus pemikiran dan sepak terjang dalam rentang waktu cukup panjang Sang Guru Desa, membuat para penulisnya sulit menentukan *point of view* yang tepat memotret sosok ini. Setiap penulis, baik kolega dosen, mahasiswa, alumni, perangkat desa, pegiat desa, aktivis sosial, dan pejabat publik menyatakan memiliki sentuhan pengalaman unik dan barangkali personal. Mereka memetik beragam *insight* dalam setiap perjumpaan dengan Mas Toro. Alhasil, setiap penulis menyimpan kepingan *puzzle* masing-masing.

Dalam kerangka itulah buku yang hadir di hadapan sidang pembaca ini mengada: menyajikan kembali narasi utuh tentang sejarah pemikiran Desa kontemporer. Buku ini, tidak diniatkankan untuk mengenang “jasa” Sutoro Eko dalam telah merintis dan bersetia di jalan pembaruan Desa. Apalagi dimaksudkan untuk merayakan ketokohan Guru Desa yang

DAFTAR ISI



SAMBUTAN

“Ilmu, Institusi, dan Desa” Sebuah Untaian Menghormati Kehormatan
Sutoro Eko iii

PENGANTAR EDITOR

Gregorius Sahdan & Fatih Gama Abisonoxxxvii

Daftar Isi xlv

- 01 Sudahlah Mas Toro, Mengusung Setengah Mati, Transformasi Desa
Masih Saja Setengah Jalan
Purwo Santoso..... 1
- 02 Sutoro Eko: Duduk dan Mendudukkan
Muhammad Barori..... 13
- 03 Sutoro Eko: Lampiran UU Desa
Akhmad Muqowam..... 27
- 04 Sutoro Eko Memperjuangkan dan Menyiapkan Kementerian Desa
Anwar Sanusi, Ph.D...... 31
- 05 Sutoro Eko: **Tra** Senyum Sampai **Tra** Kosong
Yakobus Dumupa, S.IP..... 35
- 06 Komunitas Desa: Membangun Kembali Kedaulatan yang Telah Hilang
Susetiawan..... 41
- 07 Jelajah Desa, Penuh Makna (untuk kawan saya, Sutoro Eko)
Dr. Arie Sujito 47
- 08 Sutoro Eko Yunanto: Kerja, Kerja, Kerja untuk Riset Aksi
Pembaharuan Desa
Dr. Bambang Hidayana, MA..... 55

59	Sutoro Eko Sang Pejuang Desa <i>Moch. Achlis Udin</i>	373
60	Gerakan Desa Membangun Indonesia <i>Dimas Triambara</i>	379
61	Duduk Tegak, Menemukan Subyek Desa Membangun Indonesia Bersama Sang Guru Desa <i>Jamal Mustofa</i>	383
62	Pakde Sutoro Eko Gerilyawan UU Desa <i>Abdullah Kamil</i>	389
63	Setengah Abad Sutoro Eko, Siapa yang Menyebutnya Guru Desa? <i>Hendra Alfani</i>	393
64	Ziarah Dua Kutub <i>Sahrul Aksa</i>	405
65	Guru dan Sahabat Desa <i>Wahyuddin Tantowi</i>	411
66	Mata Hati dan Mata Kaki Sutoro Eko: Inspirator untuk Murid, Sahabat, dan Desa <i>Simon Sabawali, S.IP.</i>	415
67	Guru, Teman & Sahabat Dalam Berdesa <i>Oktav Pahlevi</i>	419
68	Berguru Desa <i>Irak R. Sanyoto</i>	425
69	Melawan Sawit Ilmiah, Menghadirkan Sawit Berdesa <i>Mansuetus Darto</i>	431
70	Sutoro Eko: Awal Mula Mengenal Desa <i>Saut Benny Rickson Sinaga</i>	437
71	Begawan Desa <i>Minardi, S.IP., M.Sc,</i>	443
72	Mengkaji Daerah adalah Profesi, Mengkaji Desa adalah Panggilan: Belajar dari Sutoro Eko <i>Yonatan Hans Luter Lopo</i>	449
73	Mazhab Desa Sutoronian <i>Irvan Riyadi L.</i>	457
74	Melawan Penindasan Atas Desa <i>Novet Charles Akollo</i>	465
75	Ada Apa Dengan Sutoro Eko? <i>Tonny Tokan</i>	471



Setengah Abad Sutoro Eko, Siapa yang Menyebutnya Guru Desa?

Hendra Alfani¹

Prawacana; Renungan 50 Tahun

Bagi seorang muslim, mencapai usia 50 tahun adalah anugerah yang patut disyukuri secara mendalam dan penuh dengan renungan muhasabah. Titik perjalanan dalam usia 50 tahun, dalam pemahaman saya, adalah masa pergulatan dengan kebijaksanaan berpikir-bertindak dalam rasa syukur serta mulai “menyingkirkan” sifat-sifat keakuan (egoisme), sebaliknya mulai akrab dengan jalan lurus yang sebanyak-banyaknya dapat memberi manfaat bagi sesama.

1 Hendra Alfani dilahirkan di Baturaja, OKU Sumatera Selatan, pada tanggal 27 Januari 1974. Menempuh pendidikan dasar hingga menengah atas di Baturaja. Melanjutkan pendidikan sarjana di Jurusan Ilmu Komunikasi STPMD “APMD” (1995-1999), semasa kuliah aktif di Ikatan Mahasiswa Komunikasi (IMAKO), pernah menjadi Pemimpin Redaksi Majalah Mahasiswa OboR IMAKO. Menempuh Studi Magister Ilmu Komunikasi Konsentrasi Komunikasi Politik dan Industri Media di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Jakarta (2008-2011). Melanjutkan Studi Doktor di Program Doktor Ilmu Komunikasi Konsentrasi Politik Media dan Jurnalisme di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung (2015-2018). Pada tahun 2009 mendirikan lembaga riset dan konsultasi Lingkar Prakarsa Institute, pernah menjadi wartawan di Harian Sumatera Ekspres Palembang/Jawa Pos Grup (2000-2001), Dosen Tetap di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Lampung (2001-2008), Dosen Tetap di Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Baturaja (2008-sekarang), aktif menulis, melakukan riset dan pengabdian kepada masyarakat. Penulis dapat dihubungi melalui: HP/WA: 081272527658; Email: hefanila@yahoo.co.i dan hefanila02@gmail.com. Facebook: Hendra Alfani.

Saya merenung dalam sekali, karena saya (empat tahun lagi) akan sampai ke titik itu. Saya sudah melewati usia 40 tahun, tepatnya 46 tahun Januari 2020 nanti. Saya sangat yakin belum mampu bersikap bijaksana, serta merasa belum banyak memberi manfaat bagi sesama. Singkatnya, hidup saya masih dilingkupi oleh hawa nafsu keakuan, dan saya sedang belajar untuk mengurangi kadarnya.

Oleh karena itu, ketika saya diminta untuk menulis, tepatnya membuat catatan kecil tentang seorang sahabat, teman diskusi, rekan berbagi tentang berbagai kisah hidup bahkan sosok ini sebagai seorang guru, ketika ia memasuki usia 50 tahun, hati saya bergetar. Lalu sesaat merenung dalam, wahh ... begitu cepat perjalanan waktu memberi warna dalam kehidupan manusia, kehidupan saya dan perjalanan kehidupan sahabat dan guru saya ini.

Sutoro Eko Yunanto, demikianlah nama lengkapnya. Tapi, di jagat "Republik Desa" ia lebih beken dengan nama Sutoro Eko, mungkin banyak orang tak tahu atau tak terlalu memperdulikan nama Yunanto, suku kata ketiga di belakang nama sohornya; Sutoro Eko. November nanti ia akan berusia 50 tahun, dua deret angka tahap keempat usia kehidupan manusia, setelah 20 tahun, 30 tahun dan 40 tahun. Tagline-nya mungkin tepat kalau dituliskan: "hidup bermakna-bijaksana di usia setengah abad.

Saya mulai mengenal Sutoro Eko diakhir tahun 1995, ketika saya masuk sebagai mahasiswa baru yang (sangat) telat di Jurusan Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa (STPMD "APMD") Jogjakarta, karena saya tamat SMA tahun 1993. Oleh karena berbagai keadaan, saya baru bisa mulai kuliah pada September 1995. Saya lupa, apa yang menjadi buhul perkenalan kami. Saya hanya ingat sosoknya waktu itu sebagai dosen muda slengek'an di Jurusan Ilmu Pemerintahan STPMD "APMD". Salah satu ciri khasnya hampir tak pernah memakai kaos kaki dan "susah" memasukkan baju ketika memakai kemeja.

Seiring perjalanan waktu, saya bersama beberapa kawan dari Ikatan Mahasiswa Komunikasi (IMAKO) seringkali berinteraksi dan berdiskusi tentang berbagai hal, lalu dekat dan akrab. Saya juga seringkali diajak

ikut dalam kegiatan-kegiatannya dalam diskusi dan beberapa pelatihan Young Community Leader yang digagasnya bersama Institute Research Empowerment (IRE) saat saya menjadi Pemimpin Redaksi Majalah OboR yang diterbitkan oleh IMAKO kisaran tahun 1996 hingga bergolaknya aksi reformasi 1998.

"Kedekatan" itu berlanjut, ketika kami mahasiswa dirantau tak pulang ke kampung halaman ketika lebaran tiba. Tawaran menarik muncul dan sulit ditolak, ketika Sutoro Eko dan isterinya Mbak Ari Sulistyorini, meminta kami untuk menjaga rumahnya, ketika pasangan suami isteri ini pulang ke Klaten atau Sukoharjo. Maka selamatlah "logistik kehidupan" kami yang tak mudik kampung halaman ketika lebaran tiba. Inilah sekelumit kenangan dengan sosok Sutoro Eko, sebagai pengantar, ketika saya diminta untuk menulis melalui pesan whatsapp dalam rangka memperingati hari lahirnya yang memasuki setengah abad.

Saya mencoba menuliskan apa yang saya bisa tulis. Saya "menjauhkan" tulisan ini dari konsep dan konteks akademis-ilmiah. Saya hanya ingin menuliskan apa yang saya ingat dan saya ketahui tentang Sutoro Eko berdasarkan opini dan pandangan subjektif saya, sebagai salah satu orang yang pernah mengenal sosoknya dan aktivitas-aktivitas yang dilakukannya. Dan semoga saya diperkenankan untuk itu, menuliskan "kisahnya" dengan cara sesuka saya saja.

Awalnya Bergelut dengan Demokrasi, Pemilu dan Politik Lokal

Pada awalnya, yang saya tahu, Sutoro Eko banyak bergelut dengan kajian-kajian seputar demokrasi dan pemilu serta politik lokal. Bacaannya yang kuat seputar kajian itu, termanifestasi dalam aktivitas yang dilakukannya bersama IRE dan komunitas-komunitas yang concern dengan fokus kajian society empowering diberbagai forum ilmiah dan action plan program diberbagai wilayah di Indonesia. Saya banyak membaca tulisan dan hasil pemikirannya tentang itu yang dipublikasikan di berbagai media dan jurnal ilmiah.

Termasuk ketika ia menulis disertasi doktoralnya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada (FISIPOL-UGM). Dari disertasinya, saya menelisik, Sutoro secara akademik-praktis, “belum” bersentuhan dengan isu-isu tentang desa. Disertasinya, kalau tak salah berjudul “Drama Reformasi: Kejayaan dan Keruntuhan Bupati I Gede Winasa di Jembrana”. Pada suatu kesempatan yang singkat, ketika saya mampir ke Jogja, saya sempat menanyakan isu utama dalam riset disertasi itu, saat ia harus seringkali menepi ke Kaliurang untuk menuliskan hasil riset untuk disertasinya.

Isu utama disertasi itu secara tegas mencerminkan bagaimana ketika era reformasi tiba, geliat otonomi daerah melahirkan berbagai bentuk “pergolakan” politik di aras lokal. Era keterbukaan politik, menyebabkan makna dan semangat demokrasi seringkali bias dan terdistorsi oleh narasi-narasi komunikasi politik yang menyuguhkan egoisme lokal-sektoral. Kekuasaan melahirkan dinasti politik bahkan memunculkan “raja-raja” kecil yang bersembunyi di balik simbol dan narasi politik tentang kesejahteraan dan kemandirian daerah dalam mengatur berbagai urusan yang berhubungan dengan kepentingan publik di daerah.

Seiring berjalannya waktu, kuat dugaan saya, Sutoro kemudian mengalihkan fokus perhatian dan jalan pemikirannya dari fokus kajian seputar demokrasi, pemilu dan kekuasaan politik lokal ke “urusan” desa dengan segala pernik-perniknya. Mengapa? Patut diduga, karena fokus kajian itu (demokrasi, pemilu dan kekuasaan politik lokal), telah sampai pada titik jenuh alias antiklimaks untuk dikaji dan dikritisi. Barangkali juga disebabkan oleh terkungkungnya proses berpikir seorang Sutoro Eko, ketika konteks demokrasi, pemilu dan kekuasaan politik (lokal) pasca reformasi, tak kunjung menemukan konteks substansial, namun hanya berkutat pada konteks naratif artificial-democracy sehingga mengalami ke-mandeg-an dalam cawan konsolidasi demokrasi semata-mata.

Era politik dan demokrasi serta model kekuasaan yang semakin transaksional pasca reformasi, melahirkan irisan kepentingan politik antara penguasa, elit partai politik serta birokrasi politis dengan publik dalam pengertian yang luas, menjadi semakin tak seimbang. Kontrol

publik terhadap kekuasaan yang tersentral pada kepentingan kaum elit, semakin melemah dan hampa. Eksistensi partai politik, yang tadinya diharapkan menjadi saluran aspirasi egaliter yang mendahulukan kepentingan publik, juteru semakin hirarkis, sentralistik dan pragmatis.

Sutoro Eko, saya kira paham betul dengan kondisi ini, bahkan mungkin sudah khatam berulang-ulang dalam membaca dan memahami tentang nukilan bab, pasal serta ayat yang berhubungan dengan pragmatisme politik ini. Saya teringat ketika kami menggalang dukungan publik untuk mendorongnya menjadi Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (DPDPT) dalam Kabinet Kerja Presiden Jokowi tahun 2014. Kala itu, daya dorong "mesin manual" yang dirancang oleh banyak pihak termasuk berbagai konsorsium pembaharuan desa, tak berdaya ketika berhadapan dengan tancapan gas mesin matic bernama pragmatisme politik.

Oleh karenanya, jika konteks pragmatisme politik itu kita tanyakan ulang kepada Sutoro Eko, (pasti) mungkin ia akan menjawab dan memaknainya dalam perspektif kritis. Bahwa, jalan panjang nan penuh liku bernama demokrasi itu, bisa ambyar dalam semalam oleh pragmatisme politik. Sebangun dengan itu, maka ideologi dan idealisme politik pun tinggal kenangan, dan hanya menjadi catatan yang berserakan dalam kepulan asap dan debu-debu kekuasaan. Dan, saya sangat yakin, bahwa seorang Sutoro Eko, pasti paham betul dengan skenario-skenario drama politik dalam model dan konteks itu.

Melawan Marginalisasi dan Penindasan terhadap Republik Desa

Tetapi, tak berada di pusat kekuasaan politik, tentu tak boleh memadamkan obor perjuangan, apalagi menyurutkan langkah untuk mendorong perubahan dalam berbagai konteks demi kemaslahatan umat. Politik, barangkali bukan satu-satunya jalan untuk berbuat, berbagai dan bermanfaat bagi kepentingan publik. Lanskap dan peta jalan perjuangan untuk memberdayakan kelompok yang termarginalisasi oleh kekuasaan,

selalu menemukan passion-nya pada diri seorang Sutoro Eko.

Pada titik itu, dalam dugaan saya, Sutoro Eko kemudian mengalihkan fokus perhatiannya dan kemudian secara terstruktur menelusuri isu besar yang tersembunyi dalam mutu manikam tentang desa atau yang disebut dengan nama lain. Selama ini masih belum banyak orang mau melirik atau mengkajinya secara komprehensif. Ternyata, desa adalah "harta karun" yang termarginalisasi dalam berbagai perspektif politik, kekuasaan, sosial dan budaya.

Inilah titik awal yang mungkin membuat Sutoro Eko kemudian menyatakan "perang" terhadap berbagai kepentingan politik dan kekuasaan yang ingin mengeruk-menggerus "kemuliaan" desa sepanjang kekuasaan dan kepentingan politik itu ada atas nama kepentingan negara, pembangunan, kesejahteraan dan sebagainya.

Ia kemudian, sepanjang yang saya amati, secara simultan menyatakan "perang" dengan berbagai bentuk marginalisasi dan model-model baru "penjajahan" terhadap desa. Hasil pemikirannya baik berupa paper, buku, jurnal hasil riset, naskah akademik, seminar-lokakarya, publikasi di media massa, wawancara media dan sebagainya, secara naratif dan konseptual (baik mandiri maupun bersama tim), menunjukkan-menegaskan "suasana kebatinan" peperangan itu. Perspektif berpikirnya yang historis, faktual dan kritis-solutif, menjadi senjata andalan baginya untuk membongkar desain politik dan kekuasaan yang berhasrat menjadikan desa sebagai objek "penindasan" yang berjelanjutan.

Salah satu konteks pandangannya yang menurut saya historis, faktual dan kritis dalam membongkar berbagai permasalahan sosial, politik dan kekuasaan yang menghantui desa, tercermin dalam kutipan berikut ini:

"Hubungan antara negara dan desa tidak pernah cocok dan tuntas. Negara mengalami kesulitan membangun desa. Berbagai program pembangunan terus mengalir ke desa sejak 1970-an, tetapi seakan selalu pudar seperti "istana pasir". Hari ini pelaksanaan UU Desa mengalami kesulitan serius. Setahun lalu, kehadiran UU Desa

disambut dengan penuh antusias oleh para pemangku desa, tetapi kehadiran dana desa tahun ini mereka sambut dengan keraguan dan ketakutan. Mengapa? Itu adalah misteri desa. Clifford Geertz (1980) pernah berujar: "Negara-yang sewenang-wenang, kejam, hierarkis, kaku, tetapi pada dasarnya berlebihan-menunggangi 'komunisme patriarkal' masyarakat desa, memperoleh makan darinya, dan sekali-sekali merusaknya, tetapi tidak pernah benar-benar berhasil masuk ke dalamnya. Negara adalah impor dari luar dan merupakan gangguan eksternal, selalu mencoba menyerap desa, tetapi tidak pernah berhasil kecuali ketika menindas."

Kutipan tulisan di atas, adalah tiga paragraf awal artikel Sutoro Eko yang berjudul "Desa Punya Cara, Negara Punya Aturan", terbit di Harian Kompas pada tanggal 16 November 2015. Tentu, tak lupa, di bagian akhir artikel itu, ia secara bernas memberikan solusi, bahwa; "... memotong kerumitan rezim administrasi-keuangan (penyaluran, pengelolaan, penggunaan, pengadaan, penatausahaan, pelaporan), seraya membuat instrumen dan prosedur yang simpel. Adanya tindakan pemberdayaan, yakni edukasi, katalisasi dan fasilitasi terhadap desa untuk menemukan, menyatukan, dan melembagakan kekuatan lokal (pengetahuan, kearifan, kepentingan, prakarsa) secara partisipatoris, menjadi basis tindakan kolektif para pemangku kepentingan di desa".

Perspektif berpikir historis, faktual dan kritis-solutif terus berlanjut dalam membongkar sengkabut persoalan tentang Republik Desa. Dalam buku "Desa Baru Negara Lama" yang ditulisnya bersama Pak Muhammad Barori dan Pak Hastowiyono, paling tidak memberi bukti itu. Narasi-narasi seperti: Republik Desa, ideologi, kaum revisionis baru, negara membangun, meminggirkan dan menghisap desa, negara merusak, merubah dan menindas desa, negara memberdayakan, mengabaikan dan melemahkan desa, rekognisi dan restorasi Republik Desa, dan seterusnya, hingga narasi tentang rekonstitusi sebagai jalan baru, menurut hemat saya, memperteguh pola tindak perspektif berpikir historis, faktual dan kritis-solutif itu.

Perlawanan terhadap marginalisasi dan penindasan terhadap desa, tak hanya dilakukan Sutoro Eko melalui menara gading dan kaca mata gagasan akademis semata melalui ratusan (mungkin lebih) karya-karya ilmiah itu. Aksi pemuliaan dan pemberdayaan desa, juga dilakukannya dengan langkah dan karya nyata di lapangan. Salah satu buktinya adalah “Sekolah Desa” yang digagasnya bersama STPMD “APMD” Jogjakarta. Melalui Sekolah Desa, ia melakukan aktivitas di hampir seluruh wilayah Indonesia mewujudkan berbagai model aksi percontohan pengelolaan desa seperti yang dicita-citakannya sejak dalam pikiran.

Apakah Sutoro Eko Layak Disebut Guru Desa?

Layaknya sekolah, mesti ada guru yang bertanggungjawab terhadap seluruh aktivitas di sekolah itu. Pun layaknya sebuah sekolah, selain guru, mesti ada muridnya, kurikulum, media pembelajaran, termasuk evaluasi hasil pembelajaran baik secara internal maupun eksternal. Pada titik ini, kita lontarkan pertanyaan-pertanyaan berikut: “Apakah ada muridnya? Adakah kurikulum dan media pembelajarannya? Atau adakah instrumen dan proses evaluasinya secara internal dan eksternal? Dan oleh karena pertanyaan-pertanyaan itu, maka ada pertanyaan pamungkas berikut: “Apakah Sutoro Eko layak disebut Guru Desa?”

Sepertinya, saya tak akan menuliskan jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan yang bersifat teknis di atas. Tetapi, saya akan menguraikan pandangan saya pada konteks yang mudah-mudahan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan teknis tersebut. Berikut pandangan saya.

Jikalau menilik dan mencermati apa yang sudah dilakukannya untuk desa, mungkin satu bagian dari hidupnya sudah ia wakafkan untuk memberdayakan, memuliakan dan mengangkat harkat serta martabat desa, baik dalam perspektif politik, konstitusi, kebijakan, maupun dalam perspektif sosial dan budaya, hingga ia memasuki usia setengah abad kini. Maka tak perlu ia “mempromosikan” dirinya diberbagai ruang publik besar bernama Indonesia. Tetapi sebutan, gelar atau penokohnya sebagai Guru Desa itu, saya kira sudah diakui secara

ikhlas dan penuh tabik rasa hormat dalam setiap sanubari insan penggiat desa yang ingin melihat desa sebagai wilayah politik, sosial dan budaya yang memiliki marwah secara komprehensif. Termasuk misalnya, ketika ia mengkritisi kegagalan Undang-Undang Desa dan dana desa dengan sengaja menggunakan narasi-narasi yang kurang mengena bahkan cenderung negatif (buruk), bukan tanpa alasan. Argumentasinya adalah:

“Narasi yang buruk itu sengaja kami suguhkan, bukan sebagai bentuk pesimisme, tetapi sebagai bentuk olok-olok, prediksi dan sekaligus sebagai wujud kontestasi kami melawan upaya-upaya distorsi-reduksi atas UU Desa. Pandangan itu sengaja kami sajikan untuk mengolok-olok pada ahli tukang, yang gagah perkasa dengan ilmu rasional-obyektifnya atau teori kritisnya, sebagai kritikus UU Desa, tapi kelak mereka akan menjadi alat pembenar bagi kepentingan teknokrat-birokrat untuk menyudahi UU. Kami tentu berharap kepada para penggiat desa untuk selalu menjadikan UU Desa sebagai pegangan untuk aksi kolektif. Jika para aparatus negara sulit dijadikan cantolan, maka sebaiknya kami dan para penggiat desa membangun pijakan di bawah. Edukasi, organisasi, rekonstitusi, bahkan juga “kompor” harus selalu menyala agar kehidupan desa senantiasa bergerak lebih hidup”, (dalam buku *Desa Baru Negara Lama*, 2017:211).

Pada konteks ini, menurut saya, secara tak langsung saya merasa sudah menjawab pertanyaan-pertanyaan teknis di atas dan pertanyaan pamungkas: Apakah Sutoro Eko layak disebut Guru Desa? Sutoro Eko tak hanya bicara desa dalam menara gading konsep dan perspektif berpikir. Tetapi juga dalam tindakan dan perbuatan nyata. Maka, mempertanyakan “status” dan eksistensinya sebagai Guru Desa, menurut saya bukan lagi persoalan yang substansial. Toh, mungkin ia juga tak berharap orang atau siapapun menokohnya seperti sebutan atau status itu.

Justru yang lebih penting dan sangat substansial, menurut saya, adalah bagaimana seorang Sutoro Eko, bersedia “merekrut” murid sebanyak-banyaknya guna melahirkan para guru desa yang lebih “progresif-revolusioner” ketimbang dirinya di masa yang akan datang. Langkah ini

harus ditempuhnya secara nyata pula, sebab (sangat mungkin) di masa depan, konstruksi realitas berdesa akan menghadapi situasi yang lebih pelik dan kompleks. Dalam pandangan saya, seorang guru yang sukses dan kaya bukan yang khusuk dalam pertapaannya, tetapi guru yang sukses dan kaya itu adalah ketika Sang Guru mampu melahirkan dan menjadikan para muridnya sebagai motivator-inovator yang memberi pencerahan dan manfaat bagi kepentingan orang banyak.

Purnawacana; Pak'e, Teruslah Berkhidmat untuk Desa

Jikalau Sutoro Eko tengah berada di kerumunan orang banyak, lalu ada orang berteriak dari kejauhan memanggilnya dengan sebutan Pak'e, Insya Allah ia pasti tahu bahwa yang berteriak memanggilnya itu adalah saya. Sebab dari dulu, sejak awal mengenalnya, saya selalu memanggilnya dengan sebutan itu! Ya: Pak'e. Entah mengapa saya juga tak tahu, saya merasa lebih pas dan merasa lebih dekat dan akrab saja menyebutnya dengan panggilan itu. Bukan Mas, Bapak, Pak Ketua, Pak Bos atau sebutan lainnya.

Sama halnya ketika ia memanggil atau mengundang saya dengan sebutan Bang atau Abang, yang dalam tradisi bertutur kami sebagian besar yang berasal dari Pulau Sumatera, panggilan Bang atau Abang itu artinya Kakak laki-laki. Ia terbiasa menyebut saya dengan panggilan itu, walau ia lebih tua usianya dari saya. Panggilannya terhadap saya itu selalu digunakannya dalam berbagai konteks dan suasana penyebutan. Baik melalui percakapan tatap muka secara interpersonal, melalui sambungan telepon, maupun percakapan melalui media sosial (facebook, whatsapp), dan surat elektronik (email).

Akhir dari tulisan ini, perkenankan saya memantik satu harapan kepada Pak'e, teruslah memihak dan berkhidmat untuk kemuliaan desa. Teruslah menebarkan realitas pengharapan dan semangat bekerja keras kepada para penggiat desa, agar legacy sebagai Guru Desa itu, tidak hanya dikenang dan dicatat dalam sejarah, tetapi juga menjadi rujukan kritis dan jalan baru (sampai kapanpun) bagi upaya-upaya pemuliaan desa.

Selamat ulang tahun, selamat memasuki usia setengah abad, selamat merenungi fase kehidupan yang keempat. Semoga semakin bijaksana, senantiasa bermanfaat bagi orang banyak, sehat selalu dan terus melahirkan karya-karya "monumental" di masa yang akan datang. Salam hormat selalu. Tabik!



Tantangan dari guru desa yang berderajat maha guru semacam Mas Toro adalah menyusun, dan mengoperasionalkan logika terbalik. Secara retorik, logika terbalik ini telah ada, namun memastikan retorik itu menjadi praktik yang konsisten: perlu kerja keras dan kerja cerdas. Desa harus menjadi pemilik dan penentu Indonesia. Birokrasi yang nyaman dalam kebiasaannya untuk bekerja secara *top-down* harus dibalik, agar memfasilitasi proses *bottom-up* melalui serangkaian sinkronisasi secara horizontal. Birokrasi yang selama ini bekerja dengan dalih kewenangan, harus dikonversi sebagai wadah kearifan dan kecerdasan (**Prof. Purwo Santoso**)

“Kami di desa membutuhkan orang-orang seperti Mas Toro untuk kami bisa berdiskusi bagaimana mengembangkan desa, mendorong tumbuhnya prakarsa masyarakat dan memfasilitasi prakarsa yang sedang bertumbuh untuk membesarkan desa” (**Titik Istiyawatun Khasanah**).

Istilah orang Jawa “*ngerti sakdurunge winarah*”, (*mengerti sebelum kejadian*), artinya bahwa Mas Toro seakan mengerti dan memahami betul apa yang akan terjadi di Kebumen soal gerakan sekelompok masyarakat sipil, khususnya FORMASI dalam mengawal dan merebut kedaulatan desa. Dimanapun berada Mas Toro tidak pernah berhenti memberikan ruang bagi FORMASI untuk mengembangkan gerakan kedaulatan desa sebagaimana semboyan FORMASI “**Membangun Negara Dari Desa**” (**Yusuf Murtiono**).

Disini saya melihat Sutoro Eko telah menempatkan diri sebagai manusia yang utuh, merdeka secara pikiran dan tindakan. Dengan acuan trilogi Bung Karno *Kesadaran, Kemauan, dan Tindakan*, yang ingin memanusiakan manusia dengan caranya melalui desa (**Miftahul Noor Syahbana**).



APMD Press

Kampus Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa APMD*
Jln. Timoho 317 Yogyakarta 55225
email: info@apmd.ac.id www.apmd.ac.id

ISBN 979-19193-9-9



9 789791 919395